

# EFEKTIVITAS MENGHAFAAL AL-QURAN MELALUI PROGRAM DAUROH AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MADRASATUL QUR'ANIYAH TATO KEC. BATULAYAR

Hudatullah<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup> Dosen STIT Al-Aziziyah, Jln. TGH. Umar Abdul Aziz II kapek Gunung Sari Lombok Barat, kode pos 83351.

\*) email: [hudayuda1222@gmail.com](mailto:hudayuda1222@gmail.com)

## Abstrak

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang sangat mulia, dan paling besar nilainya karena menghafal al-Qur'an akan membuka pintu-pintu kebaikan. Allah telah menjanjikan kebaikan di dunia dan diakhirat bagi orang yang menghafal al-Qur'an. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain sebagaiberikut: a) Untuk mengetahui proses pembinaan yang dilakukan oleh ustad dan ustadzah dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an melalui program *Dauroh Al-Qur'an*; b) Untuk mengetahui efektivitas metode yang digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an melalui program *Dauroh Al-Qur'an*; dan c) Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program *Dauroh Al-Qur'an* dalam keefektivan metode yang di gunakan sabaq, sabqi dan manzil. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Proses pembinaan yang dilakukan oleh ustad dan ustadzah dalam meningkatkan hafalan santri yaitu dengan perbaikan bacaan al-Qur'an (tahsin) yang bertujuan agar hafalan al-Quran santri sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, kemudian pemberian motivasi agar santri semakin bersemangat dalam menghafal al- Quran dan adanya reward dan punishment sebagai suatu usaha agar santri dapat meningkatkan hafalan dan bersungguh- sungguh dalam mengikuti program *Dauroh Al-Qur'an*; 2) Pada *Dauroh Al-Qur'an* menggunakan metode talaqqi yaitu metode menghafal dengan cara menyeter langsung kepada gurunya. Sedangkan untuk santri, program *Dauroh Al-Qur'an* menerapkan metode khusus, seperti metode sabaq, sabqi, manzil untuk menyiapkan hafalan santri bebas menggunakan metode apa saja sesuai dengan kebutuhan masing-masing; dan 3) Kelebihan dari program *Dauroh Al-Qur'an* dalam keefektivan metode yang di gunakan sabaq, sabqi dan manzil yaitu santri memiliki banyak waktu untuk menghafal al-Quran, karena program *Dauroh Al-Qur'an* dilaksanakan setiap hari sehingga santri yang mengikuti program *Dauroh Al-Qur'an* dapat menghafal dengan bebas tanpa terkendala dengan tugas-tugas sekolah. Meskipun demikian terdapat juga kendala dalam proses pembinaan yang disebabkan kurangnya keseriusan santri dalam menghafal al-Quran dan rasa malas serta bosan pada diri santri.

**Kata kunci:** Menghafal al-Qur'an, Program Dauroh al-Qur'an, Pondok Pesantren

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril yang dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia

*hudan linnas*<sup>1</sup> dan petunjuk bagi seluruh alam *hudan lil'alamin*<sup>2</sup>. Dalam konteks

<sup>1</sup> Mushaf Al-Burhan, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushap Al-Qur'an Departemen Agama 2010) Al-Baqarah: 143, hal. 22

<sup>2</sup> QS. Ali Imran [3]96

Al-Qur'an sebagai petunjuk maka proses mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an sebagai keharusan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada zaman Rasulullah mereka mendapatkan kedudukan khusus sampai ketika mereka sudah menjadi syuhada'. Dan umat Islam tidak akan meraih *izzah*-nya kecuali dengan kembali kepada al-Qur'an secara utuh".<sup>3</sup>

Menurut Imam al-Zarqani, al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mu'jizat (dapat melemahkan para penentang Rasul) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril a.s, yang ditulis di mushaf, dinukilkan secara mutawatir dan membacanya merupakan suatu ibadah, diawali dari surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas".<sup>4</sup>

Didalam al-Qur'an terdapat banyak ilmu dan pengajaran, bahkan Allah telah menjelaskan semua tentang kehidupan kita didalam al-Qur'an. Dengan mempelajari dan memahami isi al-Qur'an maka kita akan mudah mempelajari berbagai ilmu, seperti ilmu muamalah, ilmu mawaris, tentang alam semesta, ilmu kedokteran, tentang hukum dan perundang-undangan dan lain sebagainya. Sebagaimana firman

Allah :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

۱۷

*Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"*(Al-Qamar ayat 17)".<sup>5</sup>

Dalam ayat tersebut telah jelas bahwa Allah memudahkan lafaz-lafaz al-Quran bagi orang yang mempelajari, menghafal, memahami serta mentadabburi (merenungkan isi al-Qur'an) untuk dijadikan pengajaran".<sup>6</sup>

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang sangat mulia, dan paling besar nilainya karena menghafal al-Qur'an akan membuka pintu-pintu kebaikan. Allah telah menjanjikan kebaikan di dunia dan diakhirat bagi orang yang menghafal al-Qur'an".<sup>7</sup> Sebagaimana firman Allah:

بَلْ هُوَ آيَةٌ بَيِّنَةٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ وَمَا يُجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

*Artinya: "Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada*

<sup>5</sup> QS. Al-Qamar (54) :17.

<sup>6</sup> Abdud Daim Al-Kahil, Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri (cara inovatif menghafal Al-Qur'an), (ttp.: Arafah, 2015) h. 13.

<sup>7</sup> Al-Ustadz Adam Cholil, Dahsyatnya al-Qur'an (al-Qur'anul Karim menjadi petunjuk dan solusi bagi umat manusia dalam mengarungi samudera kehidupan), (ttp.: AMP Press,2014) h.

<sup>3</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, Kiat Sukses Menjadi Hafizh, (Bandung: Syamil, 2004), hlm. 1

<sup>4</sup> Muhaimin Zen, Tahfizh al-Qur'an Metode Lauhun, (Jakarta: Transpustaka. 2013), h.8.

yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (Al-Ankabut ayat 49)<sup>8</sup>.

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa betapa baik dan mulianya orang-orang yang menghafal al-Quran, Allah memberikan ilmu bagi orang yang didalam adanya terdapat al-Quran. Jadi, menghafal al-Qur'an merupakan salah satu ciri orang yang berilmu. Allah telah mengangkat derajat orang yang menghafal dan mengamalkan al-Qur'an serta telah menjaminkan surga bagi para penghafal al-Qur'an dan kedudukannya di surga sesuai dengan banyaknya ayat yang dihafal, sebagaimana sabda Nabi SAW:

Imam Nawawi: Hal pertama (yang harus diperhatikan seorang penuntut ilmu) adalah menghafal al-Qur'an, karena ia adalah ilmu yang terpenting, bahkan para ulama salaf tidak akan mengajarkan hadis dan fiqh kecuali bagi siapa yang telah hafal al-Qur'an. Kalau sudah hafal al-Qur'an jangan sekali-kali menyibukkan diri dengan hadis dan fiqh atau materi lainnya, karena menyebabkan hilangnya sebagian

atau seluruh hafalan al-Qur'an<sup>9</sup>.

Karena keistimewaan al-Qur'an, semakin berkembangnya zaman bukan berarti kegiatan menghafal al-Quran semakin melemah, bahkan di era modern ini semakin hari semakin banyak orang yang menghafal al-Quran. Bahkan disetiap kota dan desa sudah terdapat berbagai lembaga pendidikan al-Quran baik lembaga formal maupun lembaga informal.

Di Lombok terdapat banyak sekolah-sekolah atau pondok pesantren yang menerapkan sistem menghafal al-Qur'an. Salah satu sekolah/ pondok pesantren yang menerapkan program menghafal al-Qur'an yaitu Pondok Pesantren Madrasatul Qur'aniyah yang berlokasi di Jalan Biduri, Desa Tato Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. Adapun salah satu program yang ada di madrasah ini yaitu program menghafal al-Qur'an dengan target 30 juz selama 3/6 tahun.

Kegiatan menghafal al-Qur'an yang selama ini terlaksana disekolah terkesan sederhana dan mudah, seperti membiarkan siswa menghafal sendiri kemudian menyetorkan kepada guru. Padahal dalam pelaksanaannya terdapat berbagai hambatan dan rintangan, apalagi di zaman modern ini pengaruh

<sup>8</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Shahih Sunan Tirmidzi, Kitab Tentang Pahala Al-Qur'an Dari Hadits Rasulullah SAW, Bab Siapa Saja Yang Membaca Satu Huruf Dalam Al-Qur'an Baginya Pahala, Terj. Fakhturazi, jilid ke-3, Hadits no. 2914, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 238.

<sup>9</sup> Imam Nawawi, *Al Majmu'*, (Beirut: Dar Al Fikri, 1996), hlm. 66

perkembangan teknologi menyebabkan berkurang dan hilangnya minat dalam menghafal al-Qur'an. Bukan hanya itu, penggunaan metode dan proses menghafal yang tidak bervariasi dapat menyebabkan siswa bosan dan kurang bersemangat.

Adapun pelaksanaan kegiatan menghafal al-Qur'an di sekolah Pondok Pesantren Madrasatul Qur'aniyah yaitu dengan cara membiarkan siswa menghafal sendiri kemudian menyetorkan hafalan kepada ustad/ustadzah, akan tetapi waktu yang teralokasikan terlalu sedikit yaitu 2 jam pelajaran, ditambah lagi banyaknya kegiatan sekolah yang menjadikan siswa tidak terfokus untuk menghafal al-Qur'an. Tingkat kemampuan berfikir dan kecerdasan santri tidak semuanya sama sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketidakefektifan menghafal al-Qur'an dan tidak dapat memenuhi target.

Untuk mencapai keberhasilan dan keefektifan dalam menghafal al-Qur'an dibutuhkan metode dan strategi yang sesuai. Metode adalah langkah-langkah atau cara yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu<sup>10</sup> sedangkan strategi dalam pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru-peserta didik dalam

perwujudan kegiatan belajar mengajar<sup>11</sup>. Dengan adanya metode dan strategi yang bervariasi dapat membangkitkan minat dan semangat belajar siswa sehingga dapat mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses menghafal al-Qur'an juga dibutuhkan kefokuskan dan waktu khusus tanpa bercampur dengan kegiatan lain serta adanya motivasi yang kuat untuk menghafal al-Qur'an.

Dikarenakan ketidakefektifan proses menghafal al-Qur'an pada program sekolah di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'aniyah, maka didirikanlah suatu program mandiri menghafal al-Qur'an yang diberi nama "*Dauroh Al-Quran*". Pada awalnya program ini didirikan untuk siswa yang baru saja lulus dari MA Madrasatul Qur'aniyah sebagai suatu usaha untuk memantapkan kembali hafalan al-Qur'an yang sudah dihafal selama 3/6 tahun, baik itu murajaah (mengulang) hafalan ataupun menambah hafalan baru. Kegiatan ini mendapat hasil positif sehingga kegiatan ini yang pada awalnya merupakan kegiatan mandiri di luar sekolah menjadi suatu kegiatan mandiri yang masuk kedalam program sekolah.

Dari hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan dengan Uztad/ustdzah

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia; Jakarta, t.t.) h. 184.

---

<sup>11</sup> Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Pustaka Setia; Bandung, t.t.), h.2.

yang ada di pesantren, pernah mengatakan”. Proses menghafal al-Qur’an terasa menyenangkan karena selain menghafal juga ada pembinaan tahsin yaitu memperbaiki bacaan seperti makharijul huruf, memperbaiki kefasihan dalam pengucapan menjelaskan hukum bacaan (tajwid) dan juga diajarkan tafsir, agar hafalan menjadi bagus sekaligus dapat memahami tafsiran setiap ayat. Walaupun metode menghafal al-Qur’an masih menggunakan metode sederhana yaitu menghafal al-Qur’an sendiri kemudian menyetorkan kepada ustad/ustadzah sesuai dengan target hafalan.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang mana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan prosesnya. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lain.

Penelitian deskriptif kualitatif menerjemahkan data berdasarkan dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Penelitian ini mencerminkan situasi yang sebenarnya

tanpa melebihkan dan rekayasa pada variabel. Penelitian ini mendapatkan data dengan cara sesuai fakta dan apa adanya dimana penelitian deskriptif lebih pada hasil dan maknanya”.<sup>12</sup> Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable- variable yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi”.<sup>13</sup>

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data- data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi data.<sup>14</sup> Dengan penelitian

---

<sup>12</sup> Tripven, *penelitian deskriptif kualitatif*, diakses pada tanggal 3 januari 2023 pada situs: <https://www.tripven.com/penelitian-deskriptif-kualitatif/>

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2011), hal.73.

<sup>14</sup> Cholid Nurbuko, H.Abu Achmadi, *Metodologi penelitian: Memberikan Bekal*

kualitatif yang bersifat deskriptif ini peneliti ingin memperoleh informasi lebih rinci tentang program “*Dauroh Al-Qur’an*” dan juga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program “*Dauroh Al-Qur’an*” dalam membantu siswa-siswi belajar dan menghafal al-Qur’an di pondok pesantren Madrasatul Qur’aniyah Tato Gunungsari.

Untuk memperoleh data di lapangan, penulis mengadakan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### a) Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, waktu kegiatan, peristiwa, tujuan dan perasaan”<sup>15</sup>

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif

mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ada beberapa bentuk observasi, yaitu”<sup>16</sup>

- 1) Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- 2) Observasi tidak terstruktur yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- 3) Observasi kelompok yaitu pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

---

*Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar*, (Bumi Aksara; Jakarta, 2015), h. 44.

<sup>15</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan), (Citapustaka Medika, 2015), h. 120.

---

<sup>16</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Putra Grafika; Jakarta, 2007), h. 115-117.

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk observasi partisipasi (*participant observation*) yaitu melakukan pengamatan langsung di pondok pesantren Madrasatul Qur'aniyah menyangkut data-data yang diperlukan dalam penelitian dan mengamati proses pelaksanaan program *Dauroh Al-Qur'an*.

#### b) Wawancara

Menurut Esterberg (2002 Sugiyono) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu<sup>17</sup>. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Terdapat dua jenis wawancara, yaitu:

- 1) Wawancara mendalam (*in-dept interview*), dimana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dalam kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasananya hidup dan dilakukan berkali-kali.
- 2) Wawancara terarah (*guide interview*), dimana peneliti

menyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya<sup>18</sup>.

Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi, data dan keterangan dari subjek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan wawancara terarah, dimana peneliti secara langsung mewawancarai Pengelola Program *Dauroh Al-Qur'an*, Koordinator Tahfiz dan Ustadz/ah yang merupakan mentor pada program *Dauroh Al-Qur'an*,

Adapun wawancara dengan santri di pondok pesantren Madrasatul Qur'aniyah Tato Gunungsari, peneliti juga melakukan dengan menggunakan media sosial Whatsapp (WA) dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan.

#### c) Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama dari data dokumentasi ini adalah tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi pada waktu

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode penelitian...*, h. 410.

<sup>18</sup> Mudjia Rahardjo, M.Si, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, diakses pada tanggal 4 januari 2023 dari situs: <https://www.uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>.



silam”<sup>19</sup>.

Selanjutnya adalah Analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data yang diperoleh dari responden di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, agar mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara konsep abstrak dan bagian data. Tekniknya adalah mendeskripsikan dan mengeksplanasikan peristiwa dalam setting kajian dimana peneliti memperhatikan hubungan antara keterangan dengan data yang

terkumpul, dan hubungan antara data dan peristiwa yang dideskripsikan”<sup>20</sup>.

Pengumpulan data pertama kali dilakukan dengan mencari data di lokasi penelitian dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi yang kemudian dituliskan dalam catatan penelitian dengan memanfaatkan dokumen resmi, gambar dan sebagainya (dokumentasi) dan juga menentukan strategi pengumpulan data yang tepat untuk menentukan fokus pada proses pengumpulan data.

#### a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

---

<sup>19</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan; Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 171.

---

<sup>20</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan...*, h.172.



pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir yang sensitif sehingga memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawancara, dan diskusi dengan penelitian lainnya untuk mengembangkan wawasan dan teori yang signifikansi<sup>21</sup>.

#### b. Penyajian data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar teori dan sejenisnya, akan tetapi yang paling sering dilakukan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data tersebut yaitu untuk memudahkan memahami apa yang terjadi,

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

#### c. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan untuk memberikan makna terhadap data yang dianalisis. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi<sup>22</sup>. Penarikan kesimpulan ini berdasarkan pada reduksi data yang telah diteliti yang berkaitan dengan jawaban atas masalah yang terdapat dalam penelitian.

### 3. PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang efektivitas menghafal al-Quran melalui program *Dauroh Al-Qur'an*

---

<sup>22</sup> Hamid Patimilia, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung :Alfabeta, 2011), hal. 101.

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 338.

di MQ, akhirnya peneliti memperoleh data-data yang dikumpulkan. Selanjutnya data tersebut dianalisa sehingga dapat dipaparkan dan dapat disimpulkan.

**a. Proses pembinaan menghafal al-Quran santri MQ melalui program *Dauroh Al-Qur'an***

Berdasarkan data hasil wawancara yang peneliti peroleh, proses pembinaan yang dilakukan ustad dan ustadzah dalam meningkatkan hafalan santri yaitu dengan: Pertama, perbaikan bacaan (tahsin). Tujuan adanya perbaikan bacaan (tahsin) yaitu agar santri dapat menghafal al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sehingga dapat mentadabburi (merenungi) setiap ayat yang dihafal. Pada program *Dauroh Al-Qur'an* pembinaan perbaikan hafalan (tahsin) tidak hanya diajarkan kepada santri, melainkan juga diajarkan pada ustad dan ustadzah. Hal ini bertujuan agar ustad dan ustadzah yang menjadi pembina mengetahui apabila terjadi kesalahan ketika santri menyertorkan hafalan.

Kedua, pemberian motivasi. Dalam menghafal al-quran terdapat banyak tantangan dan godaan, disaat seorang santri mengalami godaan dan kesulitan dalam menghafal dibutuhkan motivasi yang dapat mendorong santri memiliki semangat tinggi serta kesungguhan dalam menghafal al-Quran. Proses pembinaan dengan adanya pemberian motivasi bertujuan agar

santri yang mengikuti program *Dauroh Al-Qur'an* dapat selalu bersemangat dalam menghafalkan ayat suci al-Quran.

Ketiga, adanya reward dan punishment. Pemberian reward (hadiah) dan punishment (hukuman) dengan tujuan agar santri yang mengikuti program *Dauroh Al-Qur'an* dapat bersungguh-sungguh. Kesungguhan santri dalam mengikuti program *Dauroh Al-Qur'an* dilihat dari kemajuan santri dalam mencapai target hafalan. Adapun reward (hadiah) diberikan kepada santri yang dapat memenuhi target hafalan. Untuk santri yang sudah khatam 30 juz mendapatkan hadiah yang diberikan oleh pihak sekolah. Seperti di berikan uang tunai atau sarung terhadap santri yang sudah menyelesaikan hafalan. Begitupun sebaliknya, Punishment (hukuman) diberikan apabila santri tidak mencapai target. Sanksi yang diberikan berupa sanksi yang bersifat edukatif, seperti berdiri di halaman (dijemur), dan menulis ayat al-qur'an sesuai yang di tetapkan oleh pembina *Dauroh Al-Qur'an*, dan lain sebagainya.

**b. Efektivitas Program *Dauroh Al-Qur'an***

Dari hasil observasi serta data wawancara yang peneliti lakukan, program *Dauroh Al-Qur'an* berjalan

dengan efektif. Hal dilihat dari keberhasilan program yang dijalankan dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Program *Dauroh Al-Qur'an* menitikberatkan penguasaan menghafal al-Qur'an, dimana santri serta ustad atau ustadzah saling bertatap muka kemudian santri menyetorkan hafalan, ustad dan ustadzah akan mendampingi secara intensif hingga santri dapat memenuhi target hafalan dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan. Keberhasilan program dapat dilihat semangat dan antusiasnya santri dalam mengikuti program *Dauroh Al-Qur'an* dan pada program *Dauroh Al-Qur'an* menggunakan metode khusus, seperti metode sabaq, sabqi, manzil dan para santri diberikan kebebasan untuk menggunakan metode hafalannya masing-masing, sehingga santri dapat memehuni target tepat waktu.

Namun dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, terdapat perbedaan dalam pencapaian target hafalan santri perhari. Ketentuan target hafalan yang telah ditetapkan pada program *Dauroh Al-Qur'an* yaitu santri harus menyelesaikan satu hari satu juz, akan tetapi berbeda dengan hasil wawancara dengan santri. Mereka mengatakan bahwa target yang harus dicapai dalam sehari yaitu 4 halaman. Meskipun demikian, santri tetap

bisa menyelesaikan target hafalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini dibenarkan dengan jumlah santri yang mampu menghafal al-Quran hingga 30 juz terus mengalami peningkatan.

Hasil dari pelaksanaan program *Dauroh Al-Qur'an* yaitu santri MQ mampu mengkhatakamkan al-Quran tepat waktu. Berdasarkan data yang penulis peroleh, selama 4 tahun berjalannya program *Dauroh Al-Qur'an* ini, tercatat sudah ada 8 santri/santriwati (6 santriwati dan 2 santri) yang berhasil mengkhatakamkan hafalan al-Quran 30 juz.

Kendala atau kekurangan dalam pembinaan kemampuan menghafal al-Qur'an siswa MQ melalui program *Dauroh Al-Qur'an* .Dalam setiap proses pembelajaran atau pelaksanaan sebuah program, pasti terdapat kekurangan yang dihadapi karena ini sudah hal yang wajar. Dalam membina kemampuan menghafal santi melalui program *Dauroh Al-Qur'an* terdapat kendala yaitu kurangnya kedisiplinan santri yang dikarenakan kurang keseriusan santri dalam mengikuti program *Dauroh Al-Qur'an* dan rasa malas serta bosan.

Rasa bosan dan malas timbul dikarenakan santri setiap hari harus menghafal al-Quran dari pagi hingga malam, tidak aneh jika suatu ketika

seseorang dilanda kebosanan dan malas sehingga menyebabkan kelalaian dalam menghafal al-Quran. Disamping adanya kekurangan, juga terdapat kelebihan dalam pelaksanaan program *Dauroh Al-Qur'an* yaitu santri memiliki waktu yang banyak dalam menghafal al-Quran tanpa terkendala oleh kegiatan yang lain. Seseorang yang dapat merasakan nikmatnya al-Qur'an, maka rasa malas dan bosan bukanlah MQ telah khatam 30 juz dengan bantuan dari program *Dauroh Al-Qur'an*.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan efektivitas menghafal al-Qur'an melalui program *Dauroh Al-Qur'an santri MQ*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Proses pembinaan yang dilakukan oleh ustad dan ustadzah dalam meningkatkan hafalan santri yaitu dengan perbaikan bacaan al-Qur'an (tahsin) yang bertujuan agar hafalan al-Quran santri sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, kemudian pemberian motivasi agar santri semakin bersemangat dalam menghafal al-Quran dan adanya reward dan punishment sebagai suatu usaha agar santri dapat meningkatkan hafalan dan bersungguh-sungguh dalam

mengikuti program *Dauroh Al-Qur'an*.

- b. Pada *Dauroh Al-Qur'an* menggunakan metode talaqqi yaitu metode menghafal dengan cara menyetor langsung kepada gurunya. Sedangkan untuk santri, program *Dauroh Al-Qur'an* menerapkan metode khusus, seperti metode sabaq, sabqi, manzil untuk menyiapkan hafalan santri bebas menggunakan metode apa saja sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
- c. Kelebihan dari program *Dauroh Al-Qur'an* dalam keefektifan metode yang di gunakan sabaq, sabqi dan manzil yaitu santri memiliki banyak waktu untuk menghafal al-Quran, karena program *Dauroh Al-Qur'an* dilaksanakan setiap hari sehingga santri yang mengikuti program *Dauroh Al-Qur'an* dapat menghafal dengan bebas tanpa terkendala dengan tugas-tugas sekolah. Meskipun demikian terdapat juga kendala dalam proses pembinaan yang disebabkan kurangnya keseriusan santri dalam menghafal al-Quran dan rasa malas serta bosan pada diri santri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdud Daim Al-Kahil. *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri (cara inovatif menghafal Al-Qur'an)*. ttp.: Arafah, 2015.

- Adam Cholil, Dahsyatnya al-*Qur'an* (*al-Qur'anul Karim* menjadi petunjuk dan solusi bagi umat manusia dalam mengarungi samudera kehidupan). ttp.: AMP Press, 2014.
- Ahmad Nizar Rangkuti, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif,PTK, dan Penelitian Pengembangan). Citapustaka Medika, 2015.
- Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, ditelaah dan dikoreksi oleh KH. Ali Ma'shum dan KH. Zainal Abidin Munawwir, Cet. XXV. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Putra Grafika; Jakarta, 2007.
- Campbel, Riset Dalam Efektivitas Organisasi, terj. Salut Simamora.
- Cholid Nurbuko, dkk.. Metodologi penelitian: Memberikan Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar. Bumi Aksara; Jakarta, 2015.
- Eli Ernayanti. "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng". Skripsi. TARBIYAH. PAI. Institut Agama Islam negeri Sunan Ampel, Surabaya. 2009. diakses pada tanggal 6 Juni 2022 dari situs: digilib.uinsby.ac.id
- Hamidi. Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian. Malang: UMM Press. 2004.
- Lexy J. Meleong. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Muhaimin Zen. Tahfizh al-Qur'an Metode Lauhun. Jakarta: Transpustaka. 2013.
- Muhammad Ali. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru, 2008.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Shahih Sunan Tirmidzi. Terj. Mukhlisoh Zawawie, Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an, Editor Said Kamil, Cet. I. Solo: Tirta Medina, 2011.
- Nana Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nur Fatimatuzzahro, Pembelajaran Metode Metode Pakistani Dalam Meningkatkan Kualitas Tahfizul Qur'an di Pondok Pesanten Al-

- Ihsan Banjar Masin, (Banjar Masin: IIQ 2019)
- Rizal Fuadi Muhammad, Metode Menghafal Ayat al-Qur'an dan Hadits dalam Pembelajaran PAI SMA, diakses pada tanggal 9 Juni 2020.
- Rochmatun Nafi'ah, "Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Lasem". Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Sa'dulloh, S.Q., 9 cara praktis menghafal al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Salim dan Syahrur, Metodologi Penelitian Kualitatif, Editor Haidir, Cet.V. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sugiyono. Memahami penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Surakarta: Ziyad Visi Media.2012